



PENGARUH KARAKTERISTIK CEO DAN HUBUNGAN POLITIK TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL

Sumardi¹, Erna Wati²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Universitas Internasional Batam
sumardilee00@gmail.com¹, erna.wati@uib.ac.id²

Info Artikel :

Diterima : 13 Januari 2022

Disetujui : 20 Januari 2022

Dipublikasikan : 28 Januari 2022

ABSTRAK

Kata Kunci :
Karakteristik
CEO,
hubungan
politik,
manajemen
laba riil

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh karakteristik CEO dan hubungan politik terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Manajer yang bersifat oportunistik cenderung mengarah pada prinsip parasitisme, dimana manajer menitikberatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama. Dengan demikian, kinerja perusahaan akan bertransformasi seiring dengan pemilihan kebijakan akuntansi yang diterapkan manajer tersebut. Selain itu, perusahaan yang memiliki hubungan politik diduga menggunakan koneksinya untuk melakukan praktik manajemen laba. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia mulai tahun buku 2016 – 2020, dengan populasi 128 perusahaan yang memenuhi kriteria metode *purposive sampling*. Total data akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah 531 data observasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa keahlian CEO berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba riil, kepemilikan dan masa kerja CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Hubungan politik juga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil, dikarenakan kurangnya pengungkapan direksi yang memiliki hubungan politik.

ABSTRACT

Keywords :
CEO
characteristic,
political
connection,
real earning
management

The purpose of this study aims to investigate the influence of CEO characteristics and political connection towards real earning management on manufacturing companies that are registered on the Indonesia Stock Exchange. Managers with opportunistic nature tends to lead to the principle of parasitism, which managers emphasize personal interests over common interests. Thus, the company's performance will be transformed along with the selection of accounting policies applied by the manager. In addition, politically connected companies are also suspected of using their connection to practise earning management. The data that were used in this study were obtained through the Indonesia Stock Exchange website starting 2016 – 2020 financial year, with a population of 128 companies that met the criteria and were selected through purposive sampling method. The total data that were used in this study are 531 observational data. This study result finds out CEO expertise had significant negative effect on real earning management, CEO ownership and tenure doesn't have any significant effect towards real earning management. Political connection also had no significant effect on real earnings management, due to the lacking disclosure of directors that had political relations.

PENDAHULUAN

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan suatu instrumen yang digunakan sebagai patokan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2.07% dibandingkan tahun 2019. Pada saat kondisi ekonomi mengalami kontraksi, investor tentu akan memilih untuk menahan investasinya dan bersikap konservatif. Ketika suatu perusahaan mampu mencetak laba bahkan jauh lebih baik daripada laba tahun sebelumnya, secara tidak langsung perusahaan tersebut menarik perhatian pemegang saham dan calon investor. Hal tersebut merupakan tujuan dari pihak manajemen karena selain merupakan indikator dalam pengukuran kinerja perusahaan, laba juga dijadikan sebagai dasar perhitungan pembagian bonus atau insentif kepada manajemen perusahaan. Maka dari itu, hal tersebut akan menstimulasi manajer untuk melakukan penyimpangan terhadap laba perusahaan yakni dengan melakukan praktik manajemen laba.

Manajemen laba yang secara sengaja dilakukan oleh pihak manajemen tentunya bukan tanpa alasan. Selain dikarenakan adanya perhitungan pembagian bonus atas laba perusahaan, pihak manajemen yang memiliki informasi lebih mengenai perusahaan akan cenderung bungkam apabila kondisi perusahaan yang sebenarnya tidak memuaskan sehingga hal tersebut menyebabkan adanya informasi asimetri. Dengan adanya praktik manajemen laba, tentunya dapat merugikan investor apabila hanya berpatokan pada laba perusahaan sebagai langkah investasi. Pada dasarnya praktik manajemen laba terbagi menjadi dua yakni manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual dilakukan dengan menerapkan kebijakan terhadap metode akuntansi perusahaan hingga mencapai tujuan pihak manajemen. Sementara manajemen laba riil dilakukan dengan melakukan manipulasi secara langsung pada saat kegiatan operasional perusahaan yang secara langsung mempengaruhi arus kas operasional perusahaan. Ditemukan bahwa secara umum pihak manajemen akan lebih memilih melakukan praktik manajemen laba riil dengan alasan penggunaan manajemen laba akrual kemungkinan besar mengundang pihak auditor untuk menelusuri kebijakan akuntansi perusahaan dan tentunya akan mendapatkan perhatian investor terhadap keputusan pihak manajemen dalam penentuan kebijakan perusahaan (Buanaputra, 2021).

Praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan yang dimiliki negara seperti PT. Garuda Indonesia Tbk, PT. ASABRI, dan PT. Asuransi Jiwasraya juga terjadi pada perusahaan produsen makanan ringan "Taro" yakni PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk Food (sekarang PT. FKS Food Sejahtera). Pada laporan keuangan tahun 2017, ditemukan adanya penggelembungan pada bagian piutang perusahaan terhadap 6 perusahaan afiliasi milik terdakwa. Berdasarkan keterangan mantan koordinator keuangan perusahaan, penggelembungan tersebut terjadi atas perintah dari direksi, dalam hal ini presiden direktur yang diduga dengan sengaja menggelembungkan nilai piutang afiliasi tersebut (Detikcom, 2021). Fakta menunjukkan bahwa 6 perusahaan yang dimiliki oleh terdakwa seharusnya digolongkan sebagai transaksi afiliasi namun dicatat sebagai pihak ketiga dan nilai penggelembungan tersebut mencapai lebih dari 1,6 triliun rupiah. Penggelembungan terhadap nominal piutang yang seharusnya tidak terjadi tersebut dapat menimbulkan persepsi yang salah mengenai kinerja perusahaan. Investor sebagai pembaca laporan keuangan tentunya akan dirugikan karena informasi mengenai kinerja perusahaan dimanipulasi sehingga investor berpotensi salah dalam mengambil keputusan. Dengan terkuaknya kasus tersebut, tentu berpotensi berdampak luas bagi investor lain terhadap kredibilitas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta kinerja pengawas

perusahaan publik dalam hal ini OJK (Otoritas Jasa Keuangan) yang bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan kepada investor juga patut dipertanyakan.

CEO (*chief executive officer*) di Indonesia disebut juga presiden direktur atau direktur utama. CEO dipandang sebagai orang yang disegani karena selain merupakan penanggungjawab atas performa perusahaan, CEO juga merupakan pemegang kekuasaan tertinggi di level manajemen sekaligus mempunyai hak eksekusi dalam pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi keseluruhan kelangsungan hidup dan keberhasilan perusahaan (Putri & Ramantha, 2019).

Penelitian Bouaziz (2020) menemukan bahwa karakteristik CEO seperti umur, masa kerja, gender, keahlian dan asal negara mempunyai hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba riil. Berdasarkan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, pada pasal 100 kewajiban penyusunan dan penyampaian laporan tahunan kepada pemegang saham berada pada direktur. Maka direktur utama sebagai ketua dari dewan direksi akan dijadikan sasaran atas laporan yang ditampilkannya ke publik mengenai kinerja perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Alhmood *et al.* (2020); Chi *et al.* (2016); Wati *et al.* (2020) menemukan bahwa tingkat kualitas laporan keuangan perusahaan menurun bila direktur perusahaan memiliki hubungan politik. Braam *et al.* (2015) berpendapat bahwa hubungan politik secara positif mempengaruhi manajemen laba riil, dijelaskan pula bahwa hubungan politik mempunyai ikatan kuat sehubungan dengan berjalannya perusahaan di Indonesia.

Penelitian ini mengangkat topik karakteristik CEO dan hubungan politik dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur. Alasan dipilihnya sektor manufaktur dalam penelitian ini yakni pertama, berdasarkan proyeksi Bank Indonesia pertumbuhan ekonomi Indonesia akan ditopang oleh 3 sektor usaha salah satunya merupakan sektor manufaktur. Kedua, pada tahun 2017 sektor manufaktur sukses membawa Indonesia kedalam jajaran lima besar negara dunia dengan kontribusi industri yang cukup tinggi. Ketiga, menurut Ramusen dalam Putri dan Rusmanto (2019), perusahaan pada sektor manufaktur dipilih lantaran merupakan sektor yang paling sering terjadi ketidakpastiaan dalam penjualan dan meraih keuntungan. Selain itu, sering juga terjadi penurunan kinerja akibat dari produk yang dipasarkan mengalami keusangan sebelum produk tersebut sampai pada konsumen akhir, sehingga perusahaan manufaktur akan lebih terpengaruh untuk memanipulasi pendapatannya dalam mencapai target tertentu. Pada penelitian sebelumnya hanya mengambil sampel dari sub sektor perusahaan manufaktur seperti Maulita dan Putri (2019); Putra *et al.* (2018); Silmy *et al.* (2020) dengan subsektor manufaktur yakni sektor makanan dan minuman, Andini dan Amboningtyas (2020); Wowor *et al.* (2021) pada sektor barang dan konsumsi, Sisdianto *et al.* (2019) pada sektor otomotif, dan Monika *et al.* (2021); Sihombing, (2020); Tala dan Karamoy (2017) pada sektor industri dasar dan kimia. Penelitian mengenai pengaruh karakteristik CEO dan hubungan politik pada sektor manufaktur masih tergolong sedikit, maka penelitian ini akan bertugas untuk menggali apakah karakteristik CEO yang diukur berdasarkan keahlian, kepemilikan saham dan masa jabatan CEO beserta hubungan politik berpengaruh terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORI

Manajemen Laba

Teori *stewardship* menurut Ayem *et al.* (2019), manajer sebagai pengelola perusahaan akan mementingkan kepentingan bersama demi mencapai visi misi organisasi sekaligus memposisikan diri sesuai dengan keinginan pemilik. Namun pada teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling dalam Gunawansyah (2018), hubungan antar pemilik dan pengelola digambarkan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau beberapa orang mempekerjakan orang lain untuk melaksanakan tugas dan pendelegasian wewenang termasuk pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Prinsipal berharap agen tersebut akan bekerja secara optimal untuk mensejahterakan pemangku kepentingan namun terkadang agen akan bekerja dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pribadinya dimana hal tersebut tidak sejalan dengan keinginan pemilik.

Matangkin *et al.* (2018) menyebutkan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah ketidakseimbangan informasi dikarenakan pihak manajemen selaku agen mempunyai informasi yang lebih tentang kondisi perusahaan. Individu-individu tersebut akan bertindak untuk memaksimalkan kepentingan sendiri, dengan adanya informasi yang didapatinya maka agen akan terdorong untuk menyembunyikan informasi yang kiranya dapat melukai kepercayaan prinsipal terhadapnya sehingga menimbulkan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hal tersebut juga mengakhiri sifat konservatif dari seorang manajer menjadi sifat oportunistik, dimana menurut Sari dan Meiranto (2017) melalui sifat oportunistik, seorang manajer cenderung mengarah pada prinsip parasitisme dimana manajer menitikberatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama. Dengan demikian, kinerja perusahaan akan bertransformasi seiring dengan pemilihan kebijakan akuntansi yang diterapkan manajer.

Chandren (2016) menyebutkan bahwa praktik manajemen laba sebagai perlakuan akuntansi digunakan oleh pihak manajemen sebagai bentuk intervensi secara sengaja pada proses strukturisasi dan pengakuan transaksi yang dapat mengelirukan pemegang saham dalam hal pengambilan keputusan atas performa perusahaan, selain itu tindakan manajemen laba juga dilakukan dengan tujuan mendapatkan keuntungan.

Kepemilikan CEO dan Manajemen Laba Riil

Pada penelitian Chou dan Chan (2018) dengan cakupan pada perbankan, menemukan bahwa hubungan antara kepemilikan saham direktur berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba riil. Ditemukan bahwa semakin banyak saham yang dipegang oleh direktur tersebut maka akan memperburuk kualitas pelaporan keuangan perusahaan karena dapat mengakibatkan sensitivitas pembayaran atas performa direktur dan menambah kekuasaan direktur dalam membuat keputusan yang bisa saja merusak kualitas laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut tidak sependapat dengan Luo *et al.* (2017) yang menemukan bahwa kepemilikan direktur khususnya perusahaan yang dipimpin oleh direktur perempuan, lebih berperan sebagai pengawas dalam pengendalian manajemen laba riil dengan kepemilikan sahamnya. Sani *et al.* (2020) menyatakan bahwa semakin banyak saham yang dimiliki direktur maka direktur dapat menambah kemampuannya dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

H₁: Kepemilikan CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil

Keahlian CEO dan Manajemen Laba Riil

Penelitian yang dilakukan oleh Gounopoulos dan Pham (2018) menemukan bahwa direktur yang memiliki kemampuan atau keahlian finansial memegang kunci utama dalam mendeterminasi kualitas laporan keuangan perusahaan. Pengalaman dan keahlian direktur ditunjukkan dengan pemahaman terhadap proses pelaporan akuntansi dan pengambilan kebijakan dalam memperbaiki kualitas laporan keuangan pada saat menemukan ketidaksesuaian dalam pelaporan keuangan (Gounopoulos & Pham, 2018). Hal tersebut bertentangan dengan penemuan Kouaib *et al.* (2018) bahwa direktur dengan dasar keahlian finansial memilih untuk melakukan praktik manajemen laba riil daripada manajemen laba secara akrual, dikarenakan penggunaan secara riil jarang terdeteksi oleh pihak berwajib, sehingga hal tersebut mendorong direktur untuk lebih sering melakukan praktik manajemen laba secara riil. Bertentangan dengan Sani *et al.* (2020), ditemukan bahwa direktur menggunakan keahliannya untuk memperbaiki dan memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun akurat dan dapat diandalkan.

H₂: Keahlian CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil

Masa Kerja CEO dan Manajemen Laba Riil

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) memprediksi bahwa praktik manajemen laba akan meningkat pada awal masa kerja direktur dan akhir masa kerja, hal ini dikarenakan adanya kepedulian atas karirnya sehingga kemungkinan besar direktur akan berusaha meraih keuntungan sebesar-besarnya untuk mengamankan posisinya. Hal ini tidak sependapat dengan Setyawan dan Anggraita (2018) yang memprediksi bahwa direktur akan meraih keuntungan sebesar-besarnya secara agresif diawal masa jabatannya dengan menggunakan praktik manajemen laba dan semakin lama praktik tersebut akan menurun. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Bouaziz (2020) menyebutkan bahwa semakin lama seorang direktur menjabat, maka akan semakin serius direktur tersebut dalam memperbaiki situasi perusahaan dan berkontribusi pada pengembangan serta pertumbuhan perusahaan.

H₃: Masa kerja CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil

Hubungan Politik dan Manajemen Laba Riil

Alhmood *et al.* (2020) menemukan bahwa ketika direktur tersebut memiliki hubungan politik maka praktik manajemen laba riil akan lebih sering dilakukan, mengingat bahwa adanya teori *stewardship* yang melatarbelakangi alasan direktur melakukan praktik tersebut. Konsisten dengan Chi *et al.* (2016), direktur yang memiliki hubungan politik akan lebih sering mempraktikkan manajemen laba riil dengan tujuan mendapatkan keuntungan walaupun dapat memberikan dampak terhadap arus kas perusahaan. Wati *et al.* (2020) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki hubungan politik akan lebih agresif dalam memanipulasi laba perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa eksistensi hubungan politik di negara berkembang seperti Indonesia masih diperlukan untuk menyediakan berbagai fasilitas dalam mencapai tujuan perusahaan. Hubungan politik diyakini akan secara signifikan membantu pengelola perusahaan mencapai pertumbuhan perusahaan, dan berfungsi sebagai sumber daya yang berharga bagi perusahaan.

H₄: Hubungan politik berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan asosiatif dan kuantitatif. Pendekatan asosiatif dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kaitan atau ikatan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai pengukuran dengan menggunakan data sekunder dalam bentuk angka. Populasi dalam objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan bergerak pada sektor manufaktur pada periode 2016 – 2020. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sebagai standar pengolahan data dengan pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu agar sesuai dengan maksud dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan data keuangan yang lengkap selama tahun 2014-2020, hal tersebut dikarenakan adanya variabel yang memerlukan data tahun 2014.

Berdasarkan kriteria yang diajukan, sisa perusahaan yang termasuk dalam kriteria dapat dilihat pada Tabel 1 yakni sebanyak 128 perusahaan dengan masa penelitian selama 5 tahun dari tahun 2016 hingga 2020, maka sampel perusahaan yang dapat diolah sebanyak 640 data dikurangi dengan data *outlier* sebanyak 109 data, sehingga total data perusahaan yang akan diolah pada penelitian ini adalah sebanyak 531 data.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah	
Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	729	Perusahaan
Jumlah perusahaan yang tidak termasuk kriteria	601	Perusahaan
Perusahaan yang dapat diolah sebagai sampel	128	Perusahaan
Jumlah tahun penelitian	5	Tahun
Total data yang termasuk kriteria	640	Data
Jumlah data <i>outlier</i>	109	Data
Jumlah data yang bebas dari <i>outlier</i>	531	Data

Sumber: Data penelitian diolah (2021)

Variabel Dependen

Konsisten dengan Sani *et al.* (2020), penelitian ini mengukur manajemen laba riil yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006). Pada model tersebut, terdapat 3 jenis estimasi dalam mengukur manajemen laba riil yakni, *abnormal cash flow from operation* (Ab_CFO), *abnormal production cost* (Ab_PROD), dan *abnormal discretionary expenese* (Ab_DEXP). Definisi dan perhitungan dari setiap estimasi akan dijelaskan melalui estimasi (1) sampai (3).

$$\frac{CFO_t}{Asset_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{Asset_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{Sales_t}{Asset_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Sales_t}{Asset_{t-1}} \right) + \epsilon_t \dots (1)$$

Pengukuran estimasi (1) adalah pengukuran manajemen laba riil dengan menggunakan estimasi *abnormal cash flow from operation* (Ab_CFO). CFO t adalah arus kas pada tahun t atau arus kas pada tahun ini. Asset t-1 merupakan total aset pada tahun t-1 atau total aset tahun lalu. Sales t menandakan penjualan bersih pada tahun t. $\Delta sales$

merupakan perubahan bersih dari penjualan bersih tahun t dengan $t-1$, dengan kata lain merupakan selisih dari penjualan bersih tahun ini dengan tahun lalu, dan ϵ_t merupakan istilah *error* pada tahun t . Perbedaan antara arus kas aktual dengan arus kas normal dikenal sebagai arus kas operasi abnormal. Maka dari itu, arus kas operasi abnormal merupakan residual dari estimasi (1). Konsisten dengan Sani *et al.* (2020), untuk mendapatkan nilai dari arus kas operasi abnormal, maka residual dari estimasi (1) dikalikan dengan *minus 1* (-1). Berdasarkan penelitian Roychowdhury (2006) menemukan bahwa, perusahaan dapat memanipulasi penjualan melalui diskon harga atau dengan persyaratan kredit yang menarik dalam periode berjalan, namun hal tersebut tidak bisa berlangsung lama karena dapat menyebabkan penurunan penjualan tahun fiskal berikutnya. Semakin rendah tingkatan Ab_CFO mengindikasikan semakin tinggi terjadinya manajemen laba riil.

$$\frac{DEXP_t}{Asset_{t-1}} = \beta_0 + \beta_1 \left(\frac{1}{Asset_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{Sales_{t-1}}{Asset_{t-1}} \right) + \epsilon_t \dots (2)$$

Pengukuran estimasi (2) adalah pengukuran manajemen laba riil dengan penggunaan estimasi *abnormal discretionary expense* (Ab_DEXP). $DEXP_t$ merupakan total dari biaya penjualan, biaya administrasi, penelitian dan pengembangan, dan biaya iklan. $Asset_{t-1}$ merupakan total aset pada tahun $t-1$. $Sales_{t-1}$ merupakan penjualan bersih pada tahun sebelumnya. ϵ_t merupakan istilah *error* pada tahun t . Beban diskrisioner *abnormal* merupakan perbedaan antara beban diskrisioner aktual dengan beban diskrisioner normal. Maka dari itu, beban diskrisioner *abnormal* merupakan residual dari estimasi (2). Konsisten dengan Sani *et al.* (2020), untuk mendapatkan nilai dari beban diskrisioner abnormal, maka residual dari estimasi (2) dikalikan dengan *minus 1* (-1). Semakin rendah Ab_DEXP mengindikasikan semakin tinggi terjadinya manajemen laba riil.

$$\frac{PROD_t}{Asset_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{Asset_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{Sales_t}{Asset_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Sales_t}{Asset_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta Sales_{t-1}}{Asset_{t-1}} \right) + \epsilon_t \dots (3)$$

Pengukuran estimasi (3) adalah pengukuran manajemen laba riil dengan penggunaan estimasi *abnormal production cost* (Ab_PROD). $PROD_t$ merupakan jumlah dari biaya produksi dan pada tahun t . $Asset_{t-1}$ merupakan total aset pada tahun $t-1$. $Sales_t$ menandakan penjualan bersih pada tahun t . $\Delta sales$ merupakan perubahan bersih dari penjualan bersih tahun t dengan $t-1$, dengan kata lain merupakan selisih dari penjualan bersih tahun ini dengan tahun lalu. $\Delta sales_{t-1}$ merupakan selisih dari penjualan tahun sebelumnya dengan dua tahun sebelumnya. Contoh untuk mendapatkan data $\Delta sales_{t-1}$ dengan tahun observasi 2016, adalah selisih penjualan bersih tahun 2015 dengan 2014. ϵ_t merupakan istilah *error* pada tahun t . Biaya produksi *abnormal* merupakan selisih antara biaya produksi aktual dengan biaya produksi normal. Maka dari itu, nilai dari biaya produksi *abnormal* didapati melalui nilai residual dari estimasi (3). Menurut Chi *et al.* (2016), perusahaan dapat melaporkan tingkat produksi yang lebih tinggi dengan memproduksi persediaan lebih banyak, sehingga akan mempengaruhi biaya tetap per unit yang lebih rendah. Dengan tingkat produksi yang tinggi, perusahaan melaporkan margin keuntungan yang lebih tinggi. Sehingga semakin tinggi tingkatan Ab_DEXP mengindikasikan bahwa semakin tinggi terjadinya praktik manajemen laba riil dalam pengelolaan biaya produksi.

Konsisten dengan Chi *et al.* (2016) dan Sani *et al.* (2020), maka nilai dari manajemen laba riil adalah jumlah keseluruhan dari 3 jenis estimasi yang dipaparkan diatas. Semakin tinggi level REM, mengindikasikan semakin tinggi penggunaan skema manajemen laba riil.

$$REM = Ab_CFO + Ab_DEXP + Ab_PROD$$

Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan karakteristik CEO dan hubungan politik sebagai variabel independen yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil, karakteristik CEO yang akan diteliti pada penelitian ini berupa kepemilikan CEO, keahlian CEO, dan masa kerja CEO.

Pengukuran karakteristik CEO yang pertama adalah kepemilikan CEO (CEOW). Pengukuran CEOW pada penelitian ini konsisten dengan Braam *et al.* (2015), Qawasmeh dan Azzam (2020), Setyawan dan Anggraita (2018), CEOW diukur berdasarkan persentase dari jumlah saham yang dimiliki CEO pada perusahaan yang dikelola.

$$CEOW = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki CEO}}{\text{total keseluruhan saham perusahaan}}$$

Pengukuran karakteristik CEO yang kedua adalah keahlian CEO (CEOXP). Pengukuran CEOXP konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sani *et al.* (2020) dimana variabel keahlian CEO merupakan variabel *dummy*, apabila CEO tersebut termasuk seorang ahli diberi nilai 1, jika sebaliknya maka diberi nilai 0. Seorang CEO dikatakan ahli, apabila CEO tersebut menyanggah gelar akademis atau kualifikasi di bidang akuntansi, bisnis dan manajemen. Contoh gelar akademis atau kualifikasi yang termasuk dalam kriteria ini, dapat berupa lulusan sarjana, magister, master.

$$CEOXP = 1 \text{ jika termasuk ahli, } 0 \text{ apabila sebaliknya}$$

Pengukuran karakteristik CEO yang ketiga adalah masa kerja CEO (CEOT). Konsisten dengan Bouaziz (2020), Sani *et al.* (2020), dan Xiong (2016), pengukuran masa kerja CEO adalah berdasarkan jumlah tahun efektif menjabat sebagai CEO di perusahaan atau dapat diukur dengan tahun pelaporan dikurangi dengan tahun pelantikan ditambah 1. Contoh pada periode pelaporan tahunan 2016, seorang CEO dilantik pada pertengahan tahun 2016, maka pada pelaporan tahunan 2018, masa kerja CEO tersebut dihitung 3 tahun.

$$CEOT = \text{Jumlah tahun efektif CEO atau tahun pelaporan dikurangi tahun pelantikan ditambah 1}$$

Pada pengukuran hubungan politik (POLCON), berbeda dengan penelitian Alhmoed *et al.* (2020), Chandra (2021), Harymawan *et al.* (2017), Hendi dan Ningsih (2019), Puspitasari dan Nugrahanti (2016), dan Fanani (2020) yang meneliti hubungan politik dengan menggunakan variabel *dummy*. Pengukuran hubungan politik pada penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sani *et al.* (2020) dengan menghitung proporsi direksi yang memiliki hubungan politik diantara jajaran direksi. Seorang direksi dikatakan memiliki hubungan politik jika, direksi tersebut merupakan mantan atau secara jabatan masih menjabat sebagai anggota di parlemen dalam hal ini merupakan anggota Dewan Perwakilan Rakyat, merupakan komisaris, gubernur, menteri, duta besar, maupun presiden.

$$POLCON = \text{persentase direktur yang memiliki hubungan politik}$$

Variabel Kontrol

Pada penelitian ini, terdapat 4 variabel kontrol yakni umur perusahaan (FAGE), ukuran perusahaan (FSZ), rasio utang (LEV), dan kewarganegaraan CEO (CEONAT). Pengukuran FAGE diukur berdasarkan jumlah tahun atau jangka waktu perusahaan tersebut semenjak terdaftar (Xiong, 2016). Pengukuran FSZ dengan menggunakan logaritma natural dari total aset (Fan, 2017). Pengukuran LEV diukur berdasarkan hutang yang dikenai bunga dibagi dengan total aset (Sani *et al.*, 2020). Pengukuran CEONAT merupakan variabel dummy yakni bernilai 1 apabila CEO pada perusahaan tersebut berasal dari negara selain Indonesia (Putri & Rusmanto, 2019).

PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik deskriptif pada Tabel 2, nilai rata-rata, minimum dan maksimum dari REM adalah 0,4577, -0,2572, 1,1899. Nilai tersebut menandakan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara tidak langsung terlibat melakukan intervensi baik menurun ataupun meningkatkan laba perusahaan, hal tersebut merupakan bukti dari adanya skema manajemen laba riil dan adanya penurunan kualitas laba.

Nilai rata-rata REM juga tergolong jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata 0,2780 oleh Abubakar *et al.* (2021) dan 0,2930 Sani *et al.* (2020) pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Nigeria. Nilai maksimum dari CEOW adalah 0,6647 dimana kepemilikan direktur yang terbesar dimiliki oleh Bapak Abidin Fan dari emitmen PT. Satnusa Persada Tbk. (PTSN). Pada Tabel 2, diketahui pula rata-rata dari CEOT adalah 12,10 tahun. Nilai rata-rata CEOT juga tergolong lebih rendah dibandingkan dengan yang dilaporkan oleh Dewi dan Damayanti (2020) yakni sebesar 14,33 tahun.

Pada pengujian POLCON menunjukkan bahwa hanya sekitar 1,9% direktur memiliki hubungan dengan anggota-anggota pemerintahan seperti anggota parlemen, gubernur, dan tingkat pemerintahan lainnya. Nilai Rata-rata dari FAGE adalah 23,1770 ini menandakan bahwa rata-rata umur perusahaan adalah 23 tahun semenjak terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ditemukan juga bahwa rata-rata dari FSZ adalah sekitar 12 triliun rupiah, dimana aset yang dimiliki PT. Astra Internasional Tbk. (ASII) merupakan yang terbesar pada sektor manufaktur yakni mencapai lebih dari 351 triliun rupiah.

Pada pengujian LEV ditemukan bahwa sekitar 25,41% aset yang dimiliki perusahaan dibiayai dengan pinjaman yang berbunga, dimana sekitar 187% aset perusahaan pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk. (AISA) dibiayai oleh pinjaman, hal ini akan menunjukkan kondisi ekuitas negatif pada perusahaan tersebut.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
REM	531	-0,2572	1,1899	0,4577	0,3068
CEOW	531	0,0000	0,6647	0,0289	0,0908
CEOT	531	0,0000	50,0000	12,1040	12,5112
POLCON	531	0,0000	0,3750	0,0192	0,0661
FAGE	531	3,0000	44,0000	23,1770	8,9535

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
FSZ (Dalam Miliaran Rupiah)	531	139,0000	351.958,0000	12.292,2240	36.114,0252
LEV	531	0,0000	1,8728	0,2541	0,2433
Valid N (listwise)	531				

Sumber: Data penelitian diolah (2021)

Hasil Uji Frekuensi Variabel Dummy

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji kualitatif CEOXP, ditemukan bahwa dari 531 data observasi yang diolah terdapat sekitar 253 data observasi atau hanya sekitar 47,6% direktur yang memiliki gelar akademis dalam bidang akuntansi, bisnis dan manajemen. Ditemukan bahwa CEO pada perusahaan Indonesia rata-rata merupakan pendiri perusahaan. Ditemukan juga bahwa beberapa perusahaan mengangkat CEO dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang perusahaan tersebut, contoh saja PT. Lionmesh Prima Tbk. (LION) yang bergerak pada bidang industri kawat baja las maka akan sesuai dengan keahlian yang dimiliki direktur sekarang yakni Bapak Lawer Supendi yang memperoleh gelar sebagai sarjana dalam bidang Teknik Elektro. Pada uji kualitatif CEONAT ditemukan bahwa sekitar 17,3% perusahaan terbuka pada bidang manufaktur yang ada di Indonesia, dipimpin oleh direktur yang berasal dari luar Indonesia, contoh saja PT. Indo Kordsa Tbk. (BRAM) yang dipimpin oleh Mehmet Zeki Kanadirik merupakan warga negara Turki dan PT. Keramika Indonesia Asosiasi Tbk. (KIAS) yang dipimpin oleh Boonyarit Jaiya merupakan warga negara Thailand.

Table 3. Hasil Uji Frekuensi Variabel Dummy

Variable	Deskripsi	Frekuensi	Persentase	Kumulatif Persentase
CEOXP	1, Memiliki kualifikasi	253	47,6	47,6
	0, Tidak memiliki kualifikasi	278	52,4	100
CEONAT	1, Berasal dari luar Indonesia	92	17,3	17,3
	0, Berasal dari Indonesia	439	82,7	100

Sumber: Data penelitian diolah (2021)

Hasil Uji F

Pada saat melakukan uji F, terdapat kriteria signifikansi apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4, nilai probabilitas sebesar 0.0000, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen yang ada berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik F

Variabel Dependen	Prob	Kesimpulan
Manajemen Laba Riil	0,0000	Signifikan

Sumber: Data penelitian diolah (2021)

Hasil Uji t

Uji statistik t dilakukan untuk menguji hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga dapat diketahui variabel yang secara langsung memiliki hubungan signifikan terhadap manajemen laba riil. Kriteria signifikansi dapat dilihat dengan nilai probabilitas kurang dari 0.05.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik t

Variabel	<i>Coefficient</i>	<i>Prob.</i>	Kesimpulan	Hipotesis
<i>Constant</i>	0,1975	0,4105		
CEOW	0,223649	0,1249	Tidak Signifikan	H1. Tidak Terbukti
CEOXP	-0,121588	0,0000*	Signifikan Negatif	H2 Terbukti
CEOT	-0,001261	0,2369	Tidak Signifikan	H3. Tidak Terbukti
POLCON	0,359999	0,0662	Tidak Signifikan	H4. Tidak Terbukti
FAGE	-0,000426	0,7637		
FSZ	0,014377	0,0880		
LEV	-0,369214	0,0000		
CEONAT	0,067024	0,0538		

Sumber: Data penelitian diolah (2021)

Pengaruh Kepemilikan CEO terhadap Manajemen Laba Riil

Nilai probabilitas variabel CEOW sebesar 0,1249, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dengan adanya ataupun tidak kepemilikan CEO terhadap suatu perusahaan tidak mempengaruhi indikasi praktik manajemen laba pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Giovanni (2019) yang menunjukkan tidak adanya signifikansi kepemilikan CEO terhadap manajemen laba. Selain itu, menurut Setyawan dan Anggraita (2018) terdapat sangat sedikit CEO yang memiliki kepemilikan langsung terhadap perusahaan yang mereka kelola, rata-rata CEO memiliki kepemilikan tidak langsung melalui perusahaan pengendali, contoh saja PT. Kabelindo Murni Tbk. (KBLM) dimana CEO memiliki kepemilikan tidak langsung terhadap perseroan melalui PT. Tutulan Sukma yang merupakan perusahaan pengendali sekaligus menguasai 34,73%.

Pengaruh Keahlian CEO terhadap Manajemen Laba Riil

Nilai probabilitas pada variabel CEOXP sebesar 0.0000, dapat disimpulkan bahwa keahlian CEO memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil sehingga hipotesis kedua (H2) terbukti dapat menurunkan aktivitas manajemen laba riil. Nilai koefisien pada penelitian ini menunjukkan hasil negatif, dalam hal ini menurut Susanto dan Majid (2017), keahlian direktur secara tidak langsung memiliki hubungan yang searah dengan manajemen laba riil hal tersebut dapat dicerminkan dengan adanya teori *upper echelon theory*, dimana semakin tinggi pendidikan yang dianyam oleh pimpinan tersebut, cenderung mendorong direksi tersebut untuk melakukan berbagai pertimbangan melalui berbagai sisi pandang yang berbeda dalam membuat keputusan yang diambil.

Pengaruh Masa Kerja CEO terhadap Manajemen Laba Riil

Nilai probabilitas pada variabel CEOT sebesar 0.2369, dapat disimpulkan bahwa masa kerja CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Walaupun tidak berpengaruh signifikan, nilai koefisien pada penelitian ini menunjukkan hasil negatif, Bouaziz (2020) menyebutkan bahwa semakin lama seorang direktur menjabat, maka akan semakin serius direktur tersebut dalam memperbaiki situasi perusahaan dan berkontribusi pada pengembangan serta pertumbuhan perusahaan. Pada penelitian Alhmood *et al.* (2020) juga tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan masa kerja CEO terhadap manajemen laba riil.

Pengaruh Hubungan Politik terhadap Manajemen Laba Riil

Nilai probabilitas pada variabel POLCON adalah sebesar 0.0662, dapat disimpulkan bahwa hubungan politik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap aktivitas manajemen laba riil sehingga hipotesis keempat (H4) tidak terbukti. Hal tersebut didukung oleh Puspitasari dan Nugrahanti (2016) yang berpendapat bahwa pengungkapan terhadap direksi yang memiliki hubungan politik masih tergolong sedikit dan susah diketahui baik melalui profil direksi maupun berita sehingga data-data yang terkumpul tergolong sedikit. Koefisien dari POLCON sendiri memiliki nilai yang positif yakni sebesar 0.3599 hal ini menandakan bahwa adanya indikasi praktik manajemen laba riil yang dilakukan melalui hubungan politik. Berdasarkan analisis yang dikembangkan oleh Darmayanti *et al.* (2020) sama halnya dengan penelitian sebelumnya, bahwa ditemukan adanya hubungan politik tentunya akan memberikan dampak terhadap kualitas laporan keuangan yang tentunya bisa menyebabkan adanya konflik kepentingan namun terdapat keterbatasan dalam mendukung penemuan hubungan politik mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang disebabkan oleh manajemen laba.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa simultan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi dapat diperoleh dengan cara melakukan regresi linier berganda sehingga besaran tersebut dapat dilihat pada *adjusted r square*. Berdasarkan Tabel 6, nilai dari *adjusted r square* adalah 0.1425 yang artinya variabel-variabel yang ada pada penelitian dapat menjelaskan sekitar 14,25% pengaruh terhadap manajemen laba riil, sedangkan sekitar 85,75% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada pada penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel Dependen	Adjusted R Square
Manajemen Laba Riil	0.1425

Sumber: Data penelitian diolah (2021)

KESIMPULAN

CEO merupakan orang yang disegani dalam perusahaan selain merupakan penanggungjawab perusahaan, CEO juga merupakan pemegang kekuasaan tertinggi di level manajemen sekaligus mempunyai hak eksekusi dalam pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi keseluruhan kelangsungan hidup dan keberhasilan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa keahlian CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil, hal ini menandakan adanya kualifikasi yang dianyam CEO

dapat menurunkan aktivitas manajemen laba riil. Pemegang saham direkomendasikan untuk menggunakan haknya saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan memilih dan mengangkat direktur yang memiliki kualifikasi sehingga kasus yang melanda PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk Food dapat terhindar. Untuk regulator, diharapkan dapat menaruh perhatian penuh terhadap perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan sektor yang paling sering terjadi ketidakpastiaan dalam penjualan dan meraih keuntungan. Selain itu, sering juga terjadi penurunan kinerja akibat dari produk yang dipasarkan mengalami keusangan sebelum produk tersebut sampai pada konsumen akhir, sehingga perusahaan manufaktur akan lebih terpengaruh untuk memanipulasi pendapatannya dalam mencapai target tertentu. Hal tersebut juga diperparah dengan penemuan terdahulu bahwa, CEO lebih memilih melakukan aktivitas manajemen laba riil dimana hal tersebut diyakini sulit untuk dilacak karena dilakukan melalui penyusutan secara langsung yang memengaruhi kas operasional perusahaan sehingga akan sulit ditelusuri.

Kurangnya signifikansi hubungan politik menjadi masalah utama, hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya pengungkapan direktur yang mempunyai hubungan politik sehingga menyebabkan tidak adanya signifikansi terhadap manajemen laba riil. Sama halnya dengan Chandra (2021), keterbatasan dalam pengukuran hubungan politik bersifat subjektif dan manual, dalam artian setiap peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menilai apakah seorang direksi dikatakan memiliki koneksi politik, sehingga hal tersebut mengakibatkan nilai yang diperoleh pun berbeda-beda.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti dengan mengambil sektor yang berbeda dan menambahkan beberapa variabel seperti profitabilitas, keberagaman gender, maupun variabel lain yang sekiranya dapat menjelaskan lebih mendalam mengenai karakteristik CEO dan hubungan politik terhadap aktivitas manajemen laba riil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A. H., Anuforo, P. U., Hussaini, D., & Isa, M. (2021). Political Connection and Real Earnings Management in Nigeria. *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2), 12–18. <https://doi.org/10.51263/jameb.v5i2.121>
- Alhmoode, M. A., Shaari, H., & Al-dhamari, R. (2020). CEO Characteristics and Real Earnings Management in Jordan. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 255–266. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p255>
- Andini, R., & Amboningtyas, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 557. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.300>
- Ayem, S., Suyanto, & Wahidah, U. (2019). Pengaruh Pengadopsian International Financial Reporting Standards (IFRS) dan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Transportasi yang Terdaftar di BEI). *Jurnal of Economic, Management and Accounting*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/10.35914/jemma.v2i1.139>
- Bouaziz, D. (2020). CEO Characteristics and Earnings Management : Empirical Evidence From France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(1), 77–110. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2019-0008>
- Braam, G., Nandy, M., Weitzel, U., & Lodh, S. (2015). Accrual-based and Real Earnings Management and Political Connections. *International Journal of Accounting*, 50(2),

- 111–141. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2013.10.009>
- Buanaputra, V. G. (2021). Is There Any Interaction Between Real Earnings Management and Accrual-based Earnings Management? *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 25(1), 12–23. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol25.iss1.art2>
- Chandra, B. (2021). Pengaruh Koneksi Politik, Kinerja Perusahaan dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Di Indonesia. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 17(1), 35–45. <https://doi.org/10.29264/jinv.v17i1.9167>
- Chandren, S. (2016). Review on the Double Side of Earnings Management. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 24(4), 1253–1265.
- Chi, J., Liao, J., & Chen, X. (2016). Politically Connected CEOs and Earnings Management: Evidence From China. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 21(3), 397–417. <https://doi.org/10.1080/13547860.2016.1176644>
- Chou, Y., & Chan, M. (2018). The impact of CEO characteristics on real earnings management : Evidence from the US banking industry. *Journal of Applied Finance & Banking*, 8(2), 17–44.
- Darmayanti, Y., Kassim, A. A. M., & Suryadimal, S. (2020). The Political Connections and Earnings Quality in Indonesia: a Survey Literature. *Akuntabilitas*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.29259/ja.v14i1.10719>
- Detikcom, T. (2021). *Babak Baru Dugaan Penggelembungan Laporan Keuangan Produsen Taro*. Detik Finance. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5326164/babak-baru-dugaan-pengelembungan-laporan-keuangan-produsen-taro>
- Dewi, W. R., & Damayanti, T. W. (2020). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 11(2), 316–329. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JAP/article/view/30763>
- Fan, H. (2017). Earnings Management, Politically Connected CEOs, and Politically Connected Independent Board Members: Evidence from China. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 7(1), 291. <https://doi.org/10.5296/ijaf.v7i1.11277>
- Fanani, A. W. Z. (2020). Military Background, Political Connection, Audit Quality And Earning Quality. *Jurnal Akuntansi*, 24(1), 79. <https://doi.org/10.24912/ja.v24i1.658>
- Giovani, M. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2), 290. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i1.1367>
- Gounopoulos, D., & Pham, H. (2018). Financial Expert CEOs and Earnings Management Around Initial Public Offerings. *International Journal of Accounting*, 53(2), 102–117. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2018.04.002>
- Gunawansyah, H. (2018). Pengaruh Kualitas Audit Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Fairness*, 9(3), 229–224. <https://doi.org/10.33369/fairness.v9i3.15243>
- Harymawan, I., Agustia, D., & Agung, A. K. (2017). Characteristics of politically connected firms in Indonesia. *Problems and Perspectives in Management*, 15(4), 17–23. [https://doi.org/10.21511/ppm.15\(4\).2017.02](https://doi.org/10.21511/ppm.15(4).2017.02)
- Hendi, & Ningsih, I. P. W. (2019). Pengaruh Koneksi Politik Dan Transaksi Pihak Berelasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Global Financial Accounting Journal*, 3(2), 38–50.
- Kouaib, A., Jarboui, A., & Mouakhar, K. (2018). CEOs' accounting-based attributes and earnings management strategies under mandatory IFRS adoption. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(4), 608–625. <https://doi.org/10.1108/JAAR-04-2017-0051>
- Luo, J. hui, Xiang, Y., & Huang, Z. (2017). Female directors and real activities

- manipulation: Evidence from China. *China Journal of Accounting Research*, 10(2), 141–166. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2016.12.004>
- Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial Dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor Dengan Kecurangan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *SIMAK*, 16(2), 181–208. <https://doi.org/10.35129/simak.v16i02.42>
- Maulita, D., & Putri, R. A. (2019). Menguji Kualitas Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2(1), 67–78. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNU/article/view/2631>
- Monika, D. T., Mardhatillah, K., & Noviyanti. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba. *Humanities, Management and Science Proceeding*, 1(2), 333–341. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNH/article/view/11315>
- Puspitasari, A., & Nugrahanti, Y. W. (2016). Pengaruh Hubungan Politik, Ukuran Kap, dan Audit Tenure Terhadap Manajemen Laba Riil. *Journal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(1), 27–43. <https://doi.org/10.9744/jak.18.1.27-43>
- Putra, R. H. D. K., Sunarta, K., & Fadillah, H. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 5(5), 1–16. <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1056>
- Putri, E. A., & Rusmanto, T. (2019). The Impact of CEO Characteristics on Earnings Per Share and Earnings Management. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(10), 925–929. <http://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-1019-23307>
- Putri, N. P. E. K., & Ramantha, I. W. (2019). Pengaruh Pergantian CEO Pada Profitabilitas dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 2479. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p30>
- Qawasmeh, S. Y., & Azzam, M. J. (2020). CEO Characteristics and Earnings Management. *Growing Science Accounting*, 6(7), 1403–1410. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.8.009>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Sani, A. A., Abdul Latif, R., & Al-Dhamari, R. A. (2020). CEO Discretion, Political Connection and Real Earnings Management in Nigeria. *Management Research Review*, 43(8), 909–929. <https://doi.org/10.1108/MRR-12-2018-0460>
- Sari, A. R., & Meiranto, W. (2017). Pengaruh Perilaku Opportunistik, Mekanisme Pengawasan, Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 67–83. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/18197>
- Sari, K. S. (2019). CEO Tenure and Earning Management (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange). *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(1), 54–58. <https://doi.org/10.31686/ijier.vol8.iss1.2071>
- Setyawan, M. B., & Anggraita, V. (2018). The Effects of CEO Tenure on Earnings Management: The Role of CEO Career Origin and Affiliated Relationships. *Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR)*, 55(IAC

- 2017), 104–111. <https://doi.org/10.2991/iac-17.2018.19>
- Sihombing, T. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, 13(2). <https://doi.org/10.48042/jurakunman.v13i2.54>
- Silmy, A., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba. *E-Proceeding of Management*, 7(2), 2960–2967. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/13244>
- Sisdianto, E., Ramdani, R. F., & Fitri, A. (2019). Pengaruh discretionary accrual terhadap earnings management: Studi pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012 – 2016. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen*, 1(1), 27–38. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i1.4>
- Susanto, I. R., & Majid, J. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, III(2), 65–83. <https://doi.org/10.24252/jiap.v3i2.4298>
- Tala, O., & Karamoy, H. (2017). Analisis Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Accountability*, 6(1), 57. <https://doi.org/10.32400/ja.16027.6.1.2017.57-64>
- Wati, L. N., Ramdany, & Momon. (2020). Benefits and Costs of Political Connection , Evidence in Indonesia. *Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 4(2), 191–196. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v4i2.9632.g4528>
- Wowor, J. C. J., Morasa, J., & Rondonuwu, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(1), 589–599. <https://doi.org/10.35794/emba.v9i1.32400>
- Xiong, J. (2016). Chairman Characteristics and Earnings Management: Evidence from Chinese Listed Firms. *Open Journal of Accounting*, 05(04), 82–94. <https://doi.org/10.4236/ojacct.2016.54008>